

KONSEP ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM KARYA SYAIKH AL-ZARNUJI DAN TANBIHUL MUTA'ALLIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDI AL-THURSIDI

Muhammad Farih Asfiya¹, Nanang Abdillah², Anugerah Zakya Rafsanjani³

^{1,2,3}, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Email: Farichulian74@gmail.com

ABSTRAK

Para ahli pendidik Islam telah banyak memberikan perhatian yang serius dalam mengkaji konsep etika belajar antara lain al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi yang merupakan tokoh pemikir cendekiawan muslim yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Al-Zarnuji dan Kitab Tanbihul Muta'allim Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persamaan keduanya tentang etika dalam belajar yaitu harus dalam keadaan suci, berdo'a sebelum belajar, istiqamah dalam belajar, menghadap ke arah kiblat, bersungguh-sungguh dalam belajar, menghormati guru, bersikap santun, tidak melukai hati guru, dan meminta izin jika ada keperluan. Sedangkan perbedaan menurut al-Thursidi adalah peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, menghafal dan mempelajari ilmu secara bertahap, membagi waktu supaya bisa memenuhi hak-haknya waktu, memahami ilmu dengan sungguh-sungguh serta menulis ilmu yang didapat, memperbanyak mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari terutama pada waktu malam hari, dan harus mengamalkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain supaya ilmunya menjadi manfaat.

Kata Kunci: Etika, Belajar, Al-Zarnuji, Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

ABSTRACT

Many Islamic educational experts have given serious attention to studying the concept of learning ethics, including al-Zarnuji and Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi, who were Muslim intellectual thinkers who were competent in developing Islamic educational thought in their time. This research aims to determine the similarities and differences in thoughts in the Book of Ta'limul Muta'allim by Syaikh Al-Zarnuji and the Book of Tanbihul Muta'allim by KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi. The results of the research show that the similarities between both regarding ethics in learning are that you must be in a state of purity, pray before studying, be istiqamah in studying, face the direction of the Qibla, be serious in studying, respect the teacher, be polite, not hurt the teacher's feelings, and ask permission if necessary. Meanwhile, according to al-Thursidi, the difference is that students must be serious about studying, memorize and learn knowledge in stages, divide their time so they can fulfill their time rights, understand knowledge seriously and write down the knowledge they have gained, repeat lessons more often. Which has been studied mainly at night, and must apply the knowledge gained to others so that the knowledge becomes useful.

Keywords: Ethics, Learning, Al-Zarnuji, Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

PENDAHULUAN

Etika dan pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal

dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri (Tanyid: 2014).

Pada diri seseorang insan ada tiga daya jiwa, yakni nalar pikiran, perasaan berani, serta perasaan atau keinginan biologis. Baik buruknya seseorang umat tergantung bagaimana caranya menggunakan ketiga daya tersebut. Jika menggunakannya kurang atau malah kebanyakan maka akan berakibat timbul akhlak buruk (Nata: 2010).

Akhlik manusia tidak hanya untuk beribadah kepada Allah saja, namun juga buat bermuamalah terhadap sesama manusia, contoh menjadi seorang dokter muslim yang akan selalu berhubungan dengan seseorang pasien wajib banyak belajar mengenai akhlak atau etika pada menghadapi mereka para pasien. Oleh sebab itu, akhlak bagi menjadi seorang dokter muslim sangat diperlukan demi sebuah kesuksesan di dunia juga di akhirat.

Aktivitas belajar mengajar yang dipimpin oleh seorang pengajar yg memberikan ilmu kepada peserta didik berisikan perihal keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang Allah SWT ridhai. Tujuan dari pembelajaran ini merupakan agar memasukkan *nur kalamullah* dan *nur* sabda Rasulullah atau ilmu-ilmu yang Allah SWT ridhai dalam hati seseorang siswa, sehingga lebih bergairah lagi dalam mengerjakan perintah agama (Muchtar: 2005).

Salah satu kitab yang membahas tentang etika yang baik, terutama etika belajar ialah kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini membahas mengenai etika dan tata cara untuk mendapatkan ilmu. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji membahas hal-hal yang berkaitan dengan etika belajar dan suatu perkara yang berkaitan untuk memperoleh ilmu dan juga kemanfaatannya didunia dan diakhirat (Ibrahim: Tanpa Tahun).

Selain kitab *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji, ada juga seorang ulama' dari daerah Purworejo yang bernama Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi yang juga menjelaskan tentang etika belajar dalam kitabnya yang berjudul *Tanbihul Muta'allim*. Kitab tersebut membahas tentang etika atau adab dalam mencari ilmu, beliau mengatakan bahwa kitab ini disediakan dan sesuai untuk para pelajar, siswa, dan mahasiswa pada umumnya, lebih khusus bagi para santri pondok pesantren dalam tingkatan dasar (SD/MI). Agar menjadi tangga mereka untuk belajar menggapai cita-cita yang mulia.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang etika belajar seorang murid perspektif al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan perspektif Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya *Tanbihul Muta'allim*. Berawal dari latar belakang di atas maka penulis mengambil judul **Etika Belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syaikh Al-Zarnuji dan Tanbihul Muta'allim Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi (Studi Komparasi Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syaikh Al-Zarnuji dan Tanbihul Muta'allim Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi)**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau sering juga disebut dengan studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Tim Penyusun: 2014). Menurut Abdul Syukur (2014: 15), studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti

untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa judul buku, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lain, sehingga dari padanya diperoleh informasi yang jelas mengenai konsep etika belajar perspektif al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua macam sumber, yakni: *Pertama*, Sumber data primer, data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji dan *Tanbihul Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi. *Kedua*, Sumber data sekunder, menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder (Arikunto: 1991).

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa (Syukur: 2014). Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Menentukan Permasalahan, b. Menyusun kerangka pemikiran, c. Menyusun perangkat metodologi, d. Analisis data, e. Interpretasi data. (Syukur: 2014).

Data yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara: *Pertama*, Deduktif, Maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam arti pengambilan kesimpulan yang berawal dari suatu pernyataan tentang konsep etika belajar secara umum kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari etika belajar menurut al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi sehingga mendapatkan kesimpulan yang khusus. *Kedua*, Induktif, Maksudnya adalah mengambil kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus berangkat dari uraian-uraian khusus dari pemikiran al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi tentang konsep etika belajar, kemudian diformulasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Belajar

a. Etika

Secara etimologi, etika diambil dari Bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti kepribadian, martabat dan adat istiadat. Sebagai suatu objek, etika mengarah pada

gagasan bahwa individu maupun kelompok harus menilai tindakan yang mereka lakukan tepat atau tidak, benar atau salah, baik atau buruk. Kata etika dalam pelaksanaannya kerap seringkali disamaartikan dengan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara etika dan akhlak ini. Menurut istilah, akhlak adalah sistem perilaku yang terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud (Anwar: 2022).

Etika sebagai ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia yang berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk, diibaratkan seperti pohon yang mempunyai cabang besar sebagai penyangga semua ranting dan dedaunan di atasnya. Kiasan ini memberikan isyarat bahwa kedudukan etika tidak terbatas pada berpikir secara filosofis mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan untuk menentukan prinsip dasarnya, melainkan juga berpikir pada ranah empiric bagaimana seharusnya bertindak dalam suatu bidang tertentu sehingga menghasilkan suatu pedoman atau norma-norma konkret yang dapat diikuti oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat dan bisa dipertanggung jawabkan secara mendasar dan rasional (Sutisna: 2020).

b. Belajar

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan keadaan sadar atau disengaja. Kegiatan ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Maka, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik jika intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Begitu sebaliknya jika seseorang dikatakan belajar, namun apabila keaktifan jasmani dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Dasopang: 2017).

Proses belajar dapat dilakukan dengan memberikan ruang pada diri untuk mencari suatu hal yang belum diketahui sebelumnya. Selain itu, proses belajar juga dapat dilakukan dengan menemukan suatu hal secara tidak sengaja kemudian terjadilah proses berpikir secara alami untuk menjelaskan penemuan tersebut, dan saat itulah kegiatan belajar secara alami terjadi. Belajar juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu. Seperti kata pepatah yang mengatakan “Pengalaman merupakan guru terbaik”. Hal ini menunjukkan makna bahwa, pengalaman mengambil bagian dari proses belajar. Pengalaman memberikan rangsangan kepada otak untuk berpikir, dan berpikir ialah respon dari suatu proses belajar (Ramadhani: 2020).

Konsep Etika Belajar Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syaikh al-Zarnuji

Dalam mencari ilmu peserta didik harus mengutamakan akhlak dan etika dalam belajar, agar saat menuntut ilmu dapat memperoleh barokah serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dan diperoleh jika aturan etika dapat dijalankan dengan baik dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya peserta didik saja tetapi etika juga berlaku bagi seorang pendidik. Kesuksesan dapat didapatkan dan dicapai jika etika antar peserta didik dan pendidik saling dilakukan dengan baik sesuai prosedur dalam kegiatan belajar dan mengajar yang dilandaskan kepada akhlak. Dikatakan demikian karena etika merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilah dalam tujuan pendidikan (Hamzah: 2018).

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah tiga bab yang membahas mengenai etika seorang pelajar. Tiga bab tersebut yaitu, bab pertama tentang etika peserta didik dalam belajar, bab kedua tentang etika peserta didik terhadap guru, dan bab ketiga yaitu tentang etika peserta didik terhadap ilmu.

a. Etika peserta didik dalam belajar

Menurut al-Zarnuji Menuntut ilmu diniatkan atas dasar mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, membasi kebodohan yang ada pada dirinya dan orang-orang yang bodoh, mengembangkan agama dan mengabdiakan agama Islam. Dalam menuntut ilmu janganlah memiliki niat untuk mencari popularitas, harta dunia dan kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.

Selain itu al-Zarnuji juga mengatakan sebaiknya dalam memulai belajar sebaiknya memulai dengan materi yang mudah terlebih dahulu yang bisa dihafalkan, kemudian ditambah sedikit demi sedikit dan dilakukan setiap hari, seorang murid dianjurkan agar serius dalam memahami dan meresapi pelajaran langsung dari sang guru serta mengulang-ulang pelajaran, karena jika pelajaran baru itu sedikit demi sedikit diulang-ulang maka akhirnya akan mengerti dan faham, kemudian seorang murid juga diharuskan membuat catatan pelajaran yang sudah ia hafal karena catatan tersebut kelak akan berguna.

Setiap peserta didik hendaklah mempunyai sifat *wara'* ketika belajar, agar dalam belajar diberikan kemudahan, ilmu yang bermanfaat dan faedah yang berlimpah. Termasuk sifat *wara'* dalam belajar adalah menghindari kenyang yang berlebihan, banyak tidur dan banyak ngobrol yang tidak penting serta menghindari orang yang berbuat kekerasan, maksiat dan malas-malasan (Syekh az-Zarnuji).

b. Etika peserta didik terhadap guru

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim diterangkan untuk tidak memulai perkataan sebelum guru memberikan izin dan tidak boleh pula bertanya kepada guru jika guru

dalam keadaan jemu. Jika peserta didik tidak menghormati guru maka akan mengakibatkan ilmu pengetahuan yang diberikan guru tidak bermanfaat. Di antara perbuatan menghormati guru perspektif al-Zarnuji adalah janganlah murid melewati gurunya, janganlah duduk terlalu dekat dengan gurunya, janganlah menduduki tempat duduknya, janganlah memulai berbicara kecuali atas izin darinya, janganlah murid melukai hati gurunya karena akan menjadikan tertutupnya keberkahan ilmu dan sedikit manfaat ilmu yang akan dipetiknya. Hormatilah anak-anaknya dan siapapun yang berhubungan dengannya karena itu juga termasuk bentuk menghormati guru (Fathullah: 2015).

c. Etika peserta didik terhadap ilmu

Di antara bentuk memuliakan ilmu adalah dengan jangan menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran. Hendaklah meletakkan buku tafsir di atas buku yang lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan barang apapun di atas buku pelajaran. Termasuk memuliakan ilmu itu menulisnya dengan sebagus mungkin, tidak mencoret-coret dan tidak membuat catatan-catatan yang membuat tulisan dalam buku pelajaran menjadi kabur.

Menghormati ilmu juga dapat dilakukan dengan menghormati teman belajar dan guru yang mengajari. Murid diharuskan menyayangi guru dan teman-teman sebangkunya agar mudah mendapatkan pengetahuan dan ilmu dengan penuh hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang terus berulang (Fathullah: 2015).

Konsep Etika Belajar Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi

Kitab Tanbihul Muta'allim merupakan salah satu kitab karya Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi. Isi dari kitab Tanbihul Muta'allim adalah panduan etika atau akhlak yang ditujukan kepada peserta didik pada umumnya dalam berperilaku di tempat belajar (majelis ilmu) dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Al-Thursidi dengan adanya kitab ini akan memberikan tuntunan kepada setiap peserta didik (pelajar) untuk dapat menjadi pribadi yang mulia secara sempurna dihadapan Allah SWT dan dihadapan manusia. Sebab, kitab ini menjelaskan konsep ketaatan, yakni taat terhadap perintah Allah SWT, taat terhadap orang tua dan guru, tidak berani membantah serta memuliakan ilmu, baik dalam berhubungan sosial dan bijak terhadap sesama manusia. Tujuannya adalah supaya peserta didik mampu meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT dengan mengharap ridho-Nya serta dapat membina keharmonisan sosial dengan masyarakat sehingga dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Pembahasan dalam

kitab ini tidak lain adalah untuk lebih menekankan pada akhlak atau etika peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia (Saihu: 2020).

Dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada pembahasan etika belajar peserta didik yang harus diterapkan bagi seorang pelajar, meliputi:

a. Etika peserta didik dalam belajar

Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi menjelaskan dalam kitab Tanbihul Muta'allim bahwa seorang peserta didik saat belajar harus memiliki etika yang baik, di antaranya adalah: a. Sebelum masuk ke dalam majelis ilmu, peserta didik dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu, memakai pakaian yang bersih, rapi dan suci serta memakai wangi-wangian dan menggunakan siwak, b. duduk tenang menghormati guru dan ilmu ditempat yang sesuai dengan adab, dan menghadap kiblat, c. memulai dan mengakhiri belajar dengan berdo'a membaca basmalah dan bershalawat kepada Nabi dan keluarganya serta para sahabat kemudian disertai meminta pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu, d. memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, e. mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji, f. menyedikitkan perkara yang mubah dan menjauhi perkara yang menyebabkan dosa (Sindi: 2021).

b. Etika peserta didik terhadap guru

Al-Thursidi menyebutkan akhlak terhadap guru yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, di antaranya: a. peserta didik harus mempercayai akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, agar pada suatu saat nanti dapat tampak kebahagiaan dan bisa menjadi seorang yang beruntung dan sukses, b. Peserta didik harus bisa membuat hati gurunya ikhlas dan bisa memuliakannya. Karena hal tersebut merupakan salah satu dari perkara yang menjadi sebab peserta didik menjadi orang yang utama dan mulia, c. Peserta didik harus memiliki sifat tawadlu' terhadap gurunya, d. Apabila peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran maka harus meminta izin kepada bapak dan ibu guru jika suatu ada alasan atau keperluan dan menjelaskan alasan tersebut.

c. Etika peserta didik terhadap ilmu

Di antara cara memuliakan ilmu menurut al-Thursidi adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah peserta didik mencurahkan seluruh tenaga untuk mendapatkan ilmu sehingga mendapat keberhasilan, karena ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan pengangguran dan rasa suka ria.
- b. Bermusyawarah dengan para ahli ilmu.

- c. Membagi waktu agar bisa memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia.
- d. Menempatkan peralatan dengan rapi dan istiqomah pada suatu tempat yang sama, sehingga saat ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan saat mencarinya.
- e. Mengulang-ulang kembali pelajaran yang dipelajarinya di tempat belajar.
- f. Tidak boleh menganggap sepele dalam menghafalkan dan menangung ilmu yang dipelajari.
- g. Tidak boleh merasa besar hati dan sombong atas pencapaian yang ia miliki.
- h. Harus sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajarnya dan tidak pernah lepas dari kesulitan.
- i. Memurnikan niatnya dalam menuntut ilmu dengan cara tidak mengharapkan harta benda dan menjauhi diri dari mencari kedudukan, jabatan yang dimuliakan oleh manusia.
- j. Harus mematangkan niatnya hanya karena mencari ridha dari Allah semata.
- k. Dilarang berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu yang mana ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan dan disertai sifat sombong.
- l. Mengamalkan ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga keutamaan-keutamaan beramal.

Komparasi Pemikiran Tentang Etika Belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Komparasi etika belajar peserta didik perspektif al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi yang penulis tampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1

Komparasi Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Al-Zarnuji Dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi

No	Aspek	Etika belajar perspektif al-Zarnuji	Etika belajar perspektif Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi
1	Etika peserta didik dalam belajar	a) Peserta didik harus menata niat dan hatinya dalam menuntut ilmu dengan dasar mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat,	a) Peserta didik dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu, memakai pakaian yang bersih, rapi dan suci serta memakai wangi-wangian dan

		<p>membasmi kebodohan diri sendiri dan orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabdiakan agama Islam.</p> <p>b) Peserta didik dianjurkan untuk bersuci, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wangi-wangian dan bersiwak.</p> <p>c) Peserta didik mempersiapkan peralatan yang harus dibawa saat hendak belajar.</p> <p>d) Peserta didik hendaknya menuntut ilmu dengan istiqomah.</p> <p>e) Peserta didik hendaknya mulai belajar dengan materi yang mudah terlebih dahulu yang bisa ia hafalkan, kemudian sedikit demi sedikit ditambah dan dilakukan secara kontinu.</p> <p>f) Peserta didik diharuskan mencatat semua pelajaran yang ia hafal sebab catatan tersebut akan berguna, akan tetapi bila tidak faham mengenai suatu pelajaran jangan mencatatnya sebab hal itu akan menghilangkan kecerdasan dan hanya membuang waktu saja.</p> <p>g) Peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang telah guru sampaikan dan kemudian melakukan diskusi serta praktik.</p> <p>h) Peserta didik harusnya bersifat Wara' saat belajar, agar diberi kemudahan dalam belajar, serta memberikan kemanfaatan ilmu yang diperolehnya.</p>	<p>menggunakan siwak.</p> <p>b) Peserta didik hendaknya duduk tenang, menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, yaitu tidak terlalu dekat dan istiqomah serta menghadap ke arah kiblat.</p> <p>c) Peserta didik dianjurkan saat belajar memulainya dengan berdoa dan membaca basmalah, hamdalah dan shalawat kepada Nabi dan keluarganya serta para sahabat kemudian disertai meminta pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu.</p> <p>d) Saat pembelajaran berlangsung harus memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham, mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan gurunya.</p> <p>e) Peserta didik hendaknya mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru sampai benar-benar masuk dalam hati ketika telah sampai di rumah.</p> <p>f) Peserta didik hendaknya mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji agar mudah mencapai derajat yang tinggi.</p> <p>g) Peserta didik hendaknya menyedikitan hal-hal yang diperbolehkan (mubah) dan menjauhi segala perbuatan yang menyebabkan dosa, karena satu dosa apapun jangan sampai menjadikan noda di dalam hati.</p>
--	--	--	--

		i) Peserta didik dilarang untuk menuntut ilmu dengan niat mencari popularitas dan mencari kehormatan dimata penguasa dan semacamnya.	
2	Etika peserta didik terhadap guru	<p>a) Peserta didik diharuskan menghormati anak-anak guru dan siapapun yang berkaitan dengan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap guru.</p> <p>b) Peserta didik harus sabar dan tabah dalam berguru supaya mendapatkan ridha darinya.</p> <p>c) Peserta didik tidak dibolehkan memulai perkataan sebelum guru memberikan izin dan tidak boleh pula bertanya kepada guru jika guru dalam keadaan jenuh.</p> <p>d) Peserta didik tidak boleh lewat di depan gurunya, tidak boleh menduduki tempat duduknya dan tidak boleh duduk terlalu dekat dengannya kecuali atas izinnya.</p> <p>e) Peserta didik tidak boleh melukai hati gurunya karena hal tersebut dapat menyebabkan tertutupnya keberkahan ilmunya.</p>	<p>a) Peserta didik harus mempercayai akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, agar pada suatu saat nanti dapat tampak kebahagiaan dan bisa menjadi seorang yang beruntung dan sukses.</p> <p>b) Peserta didik harus bisa membuat hati gurunya ikhlas dan bisa memuliakannya. Karena hal tersebut merupakan salah satu dari perkara yang menjadi sebab peserta didik menjadi orang yang utama dan mulia.</p> <p>c) Peserta didik harus memiliki sifat tawadlu' terhadap gurunya.</p> <p>d) Peserta didik harus meminta izin apabila ada halangan yang menyebabkan tidak bisa hadir di tempat belajar, dan perlu menjelaskan penyebab ketidak hadirannya.</p>
3	Etika peserta didik terhadap ilmu	<p>a) Peserta didik haruslah menghormati ilmu dan ahli ilmu.</p> <p>b) Peserta didik harus memuliakan buku pelajaran (kitab) dengan cara membiasakan diri bersuci saat hendak belajar.</p> <p>c) Peserta didik hendaknya tidak meletakkan buku pelajaran di atas tumpukan</p>	<p>a) Peserta didik hendaknya seluruh tenaga untuk mendapatkan ilmu sehingga mendapat keberhasilan, karena ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan pengangguran dan rasa suka ria.</p> <p>b) Peserta didik hendaknya bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut para ahli ilmu hidupnya suatu ilmu</p>

		<p>buku yang lain dengan niat memuliakannya.</p> <p>d) Peserta didik hendaknya membuat catatan-catatan sebagus mungkin dan jangan membuat coretan-coretan yang dapat menyebabkan tulisan dalam kitab menjadi kabur kecuali ketika dalam keadaan terpaksa.</p> <p>e) Peserta didik hendaknya menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.</p> <p>f) Peserta didik harusnya memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan rasa hoemat, meskipun telah mendengarnya seribu kali.</p> <p>g) Peserta didik tidak dianjurkan untuk menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran.</p>	<p>yaitu dilakukan dengan bermusyawarah.</p> <p>c) Peserta didik hendaknya bisa membagi waktu agar bisa memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia.</p> <p>d) Peserta didik hendaknya menempatkan peralatan dengan rapi dan istiqomah pada suatu tempat yang sama, sehingga saat ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan saat mencarinya.</p> <p>e) Peserta didik hendaknya mengulang-ulang kembali pelajaran yang dipelajarinya di tempat belajar.</p> <p>f) Peserta didik Tidak boleh menganggap sepele dalam menghafalkan dan menangung ilmu yang dipelajari.</p> <p>g) Peserta didik tidak boleh merasa besar hati dan sombong atas pencapaian yang ia miliki, dan tidak boleh malu jika bertanya jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan.</p> <p>h) Peserta didik itu harus sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajarnya dan tidak pernah lepas dari kesulitan.</p> <p>i) Peserta didik harus memurnikan niatnya dalam menuntut ilmu dengan cara tidak mengharapkan harta benda dan menjauhi diri dari mencari kedudukan, jabatan yang dimuliakan oleh manusia.</p> <p>j) Peserta didik harus mematangkan niatnya saat menuntut ilmu hanya karena mencari ridha dari Allah</p>
--	--	--	--

		<p>semata.</p> <p>k) Peserta didik dilarang berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu yabf mana ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan dan disertai sifat sombong.</p> <p>l) Peserta didik hendaknya mengamalkan ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga keutamaan-keutamaan beramal.</p> <p>m) Peserta didik hendaknya mengamalkan ilmu yang ia dapatkan kepada orang lain agar menjadikan ilmu yang diperoleh menjadi manfaat.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas memungkinkan kita melihat beberapa persamaan dan perbedaan konsep etika akademik menurut al-Zarnuji dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi. Persamaan dan perbedaan kedua gambar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Etika peserta didik dalam belajar menurut al-Zarnuji mengharuskan keadaan murid harus dalam keadaan suci dengan melakukan wudhu terlebih dahulu sebelum memulai belajar, berbeda dengan etika belajar menurut al-Tursidi yang hanya menuntut peserta didik untuk belajar dalam keadaan suci, hal ini dikarenakan berwudhu merupakan bagian dari perbuatan memuliakan ilmu. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Syamsul Aimmah As-Sarkhasi ketika malam itu sakit perut saat melakukan *muraja'ah* (membaca kembali pelajaran/buku), pada malam itu ia berwudhu tujuh belas kali disaat ia ingin *muraja'ah* dalam keadaan suci/memiliki wudlu. Dengan demikian maka ilmu adalah cahaya dan wudhu adalah cahaya. Maka cahaya ilmu akan menjadi semakin bertambah dengan berwudhu.
2. Persamaan etika belajar terhadap guru adalah bahwa peserta didik harus menghormati guru dan mencari ridhanya, bersikap sopan santun terhadap guru, meminta izin jika ada keperluan, dan tidak melukai hati serta membuat kebosanan pada guru karena dapat membuat kemanfaatan ilmu tidak dapat diraih. Dalam etika peserta didik terhadap guru mempunyai beberapa anjuran untuk menghormati guru dikarenakan memuliakan guru

adalah perbuatan yang terpuji bagi setiap penuntut ilmu, karena jika ingin meraih keberkahan dari ilmu, maka salah satunya harus memuliakan ahli ilmu yaitu guru. Hal ini sepadu dengan cara khalifah Ali bin Abi Thalib menghormati dan menghargai orang-orang yang berilmu. Penghargaan dan penghormatan Ali bin Abi Thalib kepada orang yang berilmu dapat dilihat dari perkataannya. Menurutnya, di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali bin Abi Thalib berkata “Aku adalah seorang hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku dan jika mau ia membebaskanku.” Dalam kitab *Talimul Muta'allim* persoalan ini juga disebutkan dalam syair yang dilantunkan Aku melihat bahwa hak yang paling kuat adalah hak seorang mualim pengajar ialah hak yang paling wajib dijaga oleh setiap muslim ia berhak untuk diberi hadiah 1000 dirham untuk setiap huruf yang diajarkan sebagai bentuk penghormatan.

3. Dalam penjelasan etika peserta didik terhadap ilmu, keduanya tidak memiliki persamaan. Perbedaan pendapat etika belajar peserta didik terhadap ilmu menurut al-Zarnuji yaitu, peserta didik harus menghargai ilmu dan menghormati para ahlinya, memuliakan buku pelajaran, meletakkan buku tafsir di atas buku yang lain dengan niat memuliakan buku pelajaran dan tidak meletakkan apapun di atasnya, menulis ilmu yang didapatkan, menghormati teman dan guru yang mengajar, memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan penuh rasa hormat. Selain itu peserta didik juga tidak diperbolehkan mencoret-coret dan membuat catatan yang menjadikan tulisan dalam kitab menjadi kabur, kecuali suatu keadaan terpaksa serta dilarang menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran.

Selain persamaan dan perbedaan penjelasan yang telah disebutkan di atas, kedua tokoh tersebut juga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pendapat secara umum. Persamaan pendapat antar kedua tokoh tersebut yaitu mengenai proses internalisasi etika yang dilakukan melalui aturan-aturan penanaman kebaikan-kebaikan, seperti memerintahkan peserta didik agar hormat kepada gurunya, memakai pakaian yang bersih dan rapi, istiqamah dalam belajar dan lain sebagainya.

Selanjutnya persamaan pendapat antar kedua tokoh tersebut adalah peranan guru dalam pendidikan sangat dominan karena guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses berjalannya pendidikan secara keseluruhan.

Dari pemikiran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapat kedua tokoh tersebut dalam memandang konsep etika belajar banyak memiliki persamaan. Sedangkan

perbedaan pendapat keduanya hanya terletak pada etika peserta didik terhadap ilmu yang mana pendapat menurut al-Tursidi dalam kitabnya lebih banyak isinya. Pada dasarnya ilmu menempati kedudukan yang penting dalam ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat al-Quran yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia di samping hadits-hadits nabi yang banyak memberi dorongan untuk umatnya agar terus menuntut ilmu.

SIMPULAN

Berdasarkan pada data dan analisis mengenai konsep etika belajar perspektif al-Zarnuji dan al-Tursidi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep etika belajar menurut al-Zarnuji yaitu bahwa dalam belajar peserta didik harus mendahulukan niat dan menata hatinya, berdoa, beristiqamah, mempunyai sifat wara', menghadap kiblat, memulai belajar dengan materi pelajaran yang mudah dan dilakukan secara bertahap, memahami dan meresapi pelajaran dengan sungguh-sungguh, membuat catatan ilmu, memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran, berdiskusi, dan melakukan praktik langsung. Etika peserta didik terhadap guru yaitu peserta didik harus menghormati anak-anak dan siapapun yang berkaitan dengan guru, mencari ridhanya guru, sabar dan tabah saat berguru, meminta izin saat ada keperluan, sopan santun yang baik dan tidak melukai hati guru serta tidak membuat kebosanan pada guru. Etika peserta didik terhadap ilmu yaitu bahwa peserta didik harus menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, memuliakan buku pelajaran, menulis ilmu yang didapat dengan bagus, menghormati teman belajar dan guru yang mengajar, memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan penuh rasa hormat.
2. Adapun konsep etika belajar menurut al-Tursidi yaitu bahwa seorang peserta didik dalam belajar harus berdoa baik sebelum maupun setelahnya, menata niatnya, selalu dalam keadaan suci, menyiapkan peralatan yang akan dibawa, menghormati guru dan ilmu, menghadap ke arah kiblat, memperhatikan pelajaran dengan bersungguh-sungguh, memiliki sikap wara' dan selalu beristiqamah. Etika peserta didik terhadap guru yaitu peserta didik harus yakin atas kemuliaan dan mencari ridhanya guru, memiliki perilaku sopan santun yang baik, meminta izin kepada guru saat ada keperluan atau halangan dan dilarang membuat kebosanan pada guru. Etika peserta didik terhadap ilmu yaitu bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, mempelajari ilmu secara bertahap kemudian menulis ilmu yang didapat dan bisa membagi waktu, memperbanyak

mengulang pelajaran, mengamalkan ilmunya kepada orang lain, peserta didik tidak boleh mencari ilmu dengan niat yang buruk dan mempunyai sifat sompong.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika belajar peserta didik perspektif al-Zarnuji dan al-Thursidi mempunyai banyak persamaan disbanding dengan perbedaanya. Mengenai proses internalisasi etika yang dilakukan melalui aturan-aturan (penanaman kebaikan-kebaikan), seperti memerintahkan peserta didik agar hormat kepada gurunya, memakai pakaian yang bersih dan rapi, istiqamah dalam belajar dan lain sebagainya. Dari proses tersebut, nantinya peserta didik akan menjadi terbiasa beretika baik dalam segala hal. Persamaan selanjutnya menurut tokoh tersebut guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaanya adalah hanya terletak pada etika peserta didik terhadap ilmu ilmu yang mana pendapat menurut al-Tursidi dalam kitabnya lebih banyak isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).
- Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslam* 3, no. 2 (2017).
- Gita Fitri dan Cecep Anwar, “Etika Belajar Dan Mengajar Dalam Al-Qur'an,” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022).
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Maidiantius Tanyid, “*Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*”, Jaffray, Volume XII, No. 2, Oktober 2014.
- Muhammad Farisy Hamzah, “Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari Dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi Tentang Etika Belajar Peserta Didik” (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2018), 1–99.
- Nailul Huda and Fathullah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 120.
- Rahmi Ramadhani et al., *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan* (Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002).
- Syekh Al-Alim Ahmad Maisur Sindi, *Kiat Sukses Meraih Ilmu Manfaat & Barokah* (Mu'jizat, 2021), 70–107.
- Syekh Az-Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, “*Syarab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allu*”, (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun).
- Tim Penyusun, “*Buku Pedoman Penulisan Skripsi*” (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017).

Wulandari, I., Subandi, S., Jannah, R., & Mispani, M. (2020). Implementasi Nilai–Nilai Religius Bagi Peserta Didik (Studi Pada MI Terpadu Darul Ulum dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar). *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1).